



Research Article

## Representasi Akhlak Sosial Dalam Anime Demon Slayer: Arc Swordsmith Village: Analisis Nilai Moral Persepektif Hadis Nabi

Qurrotu A'yun

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam, Indonesia; [qurrotua'yun@gmail.com](mailto:qurrotua'yun@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 29, 2025

Revised : October 01, 2025

Accepted : November 09, 2025

Available online : Desember 15, 2025

**How to Cite:** Qurrotu A'yun. (2025). Representation of Social Morals in the Anime Demon Slayer: Swordsmith Village Arc: Moral Value Analysis from the Perspective of the Prophet's Hadith. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(6), 674–690. <https://doi.org/10.61166/values.v2i6.129>

### Representation of Social Morals in the Anime Demon Slayer: Swordsmith Village Arc: Moral Value Analysis from the Perspective of the Prophet's Hadith

**Abstract.** Despite its high popularity, popular visual media such as anime often face negative stigma as mere entertainment that has little educational value or is even considered to have a bad impact. In fact, through in-depth analysis, narrative content in anime has a hidden potential to present and reflect universal moral values that are relevant to religious teachings, including in the context of Islamic morality. This research is directed to systematically identify the positive moral values contained in anime narratives, in the hope of adding to the discussion of the potential of anime as a medium of ethical inspiration and refuting the stigma that visual fictional content is only oriented towards negative aspects. The type of research used is qualitative-descriptive with a library research approach that makes the Demon Slayer Arc Swordsmith Village anime as the object of study. The primary data sources in this study were obtained from scenes and dialogues in the Demon Slayer arc Swordsmith Village anime, while secondary data sources were books, articles and journals related to the research.

Data analysis uses thematic content analysis techniques to identify, categorize, and interpret values found systematically that are relevant to the Prophet's hadith.

**Keywords:** Social ethics, Demon Slayer:Swordsmith Village Arc, Prophet's Hadis

**Abstrak.** Meskipun popularitasnya tinggi, media visual populer seperti anime seringkali menghadapi stigma negatif sebagai hiburan semata yang minim nilai edukasi atau bahkan dianggap berdampak buruk. Padahal, melalui analisi mendalam, konten naratif dalam anime memiliki potensi tersembunyi untuk menyajikan dan merefleksikan nilai-nilai moral universal yang relevan dengan ajaran keagamaan, termasuk dalam konteks moralitas Islam. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi secara sistematis nilai-nilai moral positif yang terkandung dalam narasi anime, dengan harapan dapat menambah pembahasan mengenai potensi anime sebagai media inspirasi etika dan membantah stigma bahwa konten visual fiksi hanya berorientasi pada aspek negatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan penelitian pustaka (library research) yang menjadikan anime Demon Slayer arc Swordsmith Village sebagai objek kajian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari adegan dan dialog dalam anime Demon Slayer arc Swordsmith Village, sementara sumber data sekunder adalah buku-buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Data analisis menggunakan teknik analisi konteks tematik (thematic content analysis) untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan nilai-nilai yang ditemukan secara sistematis yang relevan dengan hadis Nabi.

**Kata Kunci:** Akhlak sosial, Demon Slayer Arc Swordsmith Village, Hadis Nabi.

## PENDAHULUAN

Anime merupakan animasi khas Jepang dengan gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam tempat, latar waktu dan alur cerita, layaknya kehidupan manusia pada umumnya dan untuk beragam jenis penonton.<sup>1</sup> Cerita anime biasanya diangkat dari cerita *manga* atau novel. Kemunculannya ini telah banyak menarik para peminat animasi dari berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Namun, beberapa sebagian orang sering menganggap anime sebagai sesuatu yang 'buruk' terutama karena kontennya yang beragam dan sering kali ekstrem dari kekerasan, *bullying*, hingga konten seksual yang menyebabkan stigma negatif bahwa semua anime mengandung unsur pornografi.<sup>2</sup>

Jika dilihat secara keseluruhan, tidak semua anime menyajikan konten dengan genre yang dianggap "negatif". Karna memang banyak sekali anime Jepang yang justru menampilkan dan menyebarkan konten positif serta nilai-nilai yang baik yang bahkan nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip-prinsip etika sosial dan sesuai dengan beberapa hadis Nabi.<sup>3</sup> Dan penggunaan media termasuk anime itu bersifat netral dan tidak menentukan apapun, tidak bisa dinilai positif ataupun dinilai negatif

---

<sup>1</sup> Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi dan Film* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010) 11.

<sup>2</sup> Putu Sokalia Anjani dan Dewi Puri Astiti, "Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Penggemar Animasi Jepang di Denpasar" *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Kesehatan dan Budaya*, Vol 2 No 1, (2015) 145.

<sup>3</sup> Heny Antono,dkk, "Dampak Positif Otaku Anime Terhadap Perilaku Mahasiswa" *jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 8 No. 1, Juni (2022) 18.

sebab, yang menentukan nilai akhir dan dampaknya adalah siapa pengguna media tersebut dan bagaimana cara ia mengonsumsinya.<sup>4</sup>

*Anime demon slayer* merupakan serial yang tergolong shonen (kategori demografis yang umumnya berfokus pada pertarungan, persahabatan, perjuangan, komedi, aksi dan petualangan) yang ditulis oleh seorang seniman manga bernama Gotoge Koyoharu sejak tahun 2016 dan berakhir pada 18 Mei 2020 dengan total 23 volume dan digarap oleh Studio Ufotable yang memang sangat terkenal dengan kualitas animasi yang luar biasa terutama pada adegan aksi dan efek visual yang spektakuler. Pada tahun 2020 film animasi *demon slayer* adalah No. 1 di dunia untuk pendapatan *box office*, dan pada tahun yang sama *anime* ini menjadi *anime* terlaris dalam sejarah Jepang, melampaui *Spirited Away* yang telah berkuasa No.1 sejak 2001.

Penelitian mengenai *anime Demon Slayer* telah banyak menarik perhatian para peneliti di Indonesia, baik dari segi pesan moral, nilai, analisis Bahasa, dan kajian visual seperti jurnal karangan Biyan Nugraha Wahyutritama dan Septia Winduwati dengan judul “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train”. Jurnal karangan Muhammad Fatahillah Syam dengan judul “Analisis Ekranisasi *Manga Demon Slayer* ke Dalam Film *Anime Layar Lebar Demon Slayer: Mugen Resshahen* Ditinjau Dari Aspek *Angel Kamera*”, jurnal karangan Liana Rachmawati Azhuri dan Sulhiyah dengan judul “Strategi penerjemahan Humor Pada Komik *Demon Slayer* Volume 4 ke Dalam Bahasa Indonesia”. Jurnal karangan Hanifah Nurdin dkk dengan judul “Analisis Pesan dan Dampak Anime Bergenre Aksi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh”. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah di teliti terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih fokus pada pesan moral dan akhlak sosial yang sesuai dengan hadis Nabi.

Serial *anime Demon Slayer* ini bercerita tentang Kamado Tanjiro yang bergabung dengan korps pembasmi iblis setelah keluarganya dibantai oleh iblis dan adik perempuannya, Nezuko diubah menjadi iblis. Untuk membalas dendam dan mencari obat demi mengembalikan Nezuko menjadi manusia, Tanjiro berlatih keras agar menjadi pendekar pedang yang kuat. Bersama teman-temannya Zenitsu dan Inosuke, mereka melakukan perjalanan yang berbahaya untuk melawan musuh terkuat mereka, yaitu Kibutsuji Muzan sang raja iblis dan para pengikutnya yang dikenal Upper Moons. *Anime Demon Slayer* terdapat beberapa Arc atau episode, dan diantara arc itu terdapat satu arc yang bernama *Arc Swordsmith Village*. *Arc ini dimulai* pada season 3, episode 1 dengan judul “Mimpi Seseorang” sampai episode 11 dengan judul “Ikatan yang Tersambung: Fajar dan Cahaya Pertama”

*Anime Demon Slayer Arc Swordsmith Village* menceritakan tentang Tanjiro yang pergi ke lokasi rahasia desa penempa pedang untuk mendapatkan pedang baru setelah miliknya yang sebelumnya rusak dan di sana ia bertemu dengan dua Hashira (Pilar), yaitu Muichiro Tokito (Pilar Kabut) dan Mitsuri Kanroji (Pilar Cinta). Namun, desa vital yang merupakan sumber pedang bagi Korps Pembasmi Iblis itu tiba-tiba diserang oleh dua iblis Bulan Atas (Upper Moons) terkuat milik Muzan, memaksa

---

<sup>4</sup> Sahrul Mauludi, *Socrates Cafe* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018) 152.

Tanjiro, Nezuko, Hashira, dan Pembasmi Iblis lainnya yang berada di sana untuk bersatu dalam pertempuran sengit demi melindungi desa dari kehancuran.

Jika dikaji lebih jauh, dalam *Anime Demon Slayer Arc Swordsmith Village* akan banyak ditemukan nilai-nilai yang selaras dengan hadis Nabi dan layak dijadikan sebagai referensi peserta didik untuk bersosial dalam kehidupan sehari-hari. Agar lebih fokus dan tidak menimbulkan banyak penafsiran yang salah terkait *Anime Demon Slayer arc Swordsmith Village*, penelitian ini ditujukan kepada pembaca agar mengetahui akhlak sosial yang sesuai dengan persepektif Islam dalam *Anime Demon Slayer arc Swordsmith Village*, selain itu, penelitian ini juga bertujuan agar para penonton *Anime Demon Slayer arc Swordsmith Village* khususnya *arc Swordsmith Village* tidak hanya menikmati aksi, drama dan adegan-adegan yang diperlihatkan dalam *Anime Demon Slayer arc Swordsmith Village*, namun juga memetik pembelajaran yang terkandung di dalamnya, baik itu tersurat maupun tersirat.

Pedoman penulisan kutipan langsung pendek (< 4 baris): teks kutipan diintegrasikan langsung dengan teks, diberi jarak antar baris yang sama dengan teks, diapit oleh tanda kutip, disebutkan sumber kutipannya. Kutipan langsung panjang (> 4 baris): dipisahkan dari teks dengan spasi, baris antar kalimat berjarak 1 spasi (lebih rapat jika dibandingkan dengan teks), ditempatkan menjorok ke dalam, disebutkan sumber kutipannya, tidak perlu diberi tanda kutip. Kutipan tidak langsung adalah penulis mengubah kalimat yang dikutip dengan menggunakan

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan nilai-nilai yang ditemukan secara mendalam. Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) yang didukung dengan analisis konten visual dan naratif.<sup>5</sup> Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Anime Demon Slayer Arc Swordsmith Village*, sedangkan yang menjadi data sekunder adalah buku, artikel maupun jurnal yang berkaitan. Untuk pengumpulan datanya dilakukan dengan menonton lalu mencatat bagian yang dianggap berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data-data yang di peroleh dianalisis dengan teknik analisis konteks tematik (*thematic content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan nilai-nilai yang ditemukan secara sistematis berdasarkan adanya tema akhlak sosial yang relevan dengan hadis Nabi.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *Anime Demon Slayer Arc Swordsmith Village*, nilai akhlak sosial ini dicontohkan dan diperlihatkan oleh beberapa tokoh yang ditunjukkan dalam *scene* yang ada dalam *Anime Demon Slayer Arc Swordsmith Village*. Seperti saling tolong

---

<sup>5</sup> Novendawati Wahyu Sitasari, "Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif" *Forum Ilmial* Vol, 19. No. 1, Januari (2022) 77.

<sup>6</sup> Yuli Asmi Rozali, "Penggunaan Analisa Konten dan Analisis Tematik" *Forum Ilmiah* Vol, 19. No. 1 Januari (2022) 69-71.

menolong, menghargai sesama, menjaga privasi orang lain, dan masih banyak lagi. berikut beberapa dialog antar tokoh yang menunjukkan nilai moral sosial yang sesuai dengan hadis Nabi.

1) Mengucapkan terima kasih

- Tanjiro : bangunannya tingginya  
 Kokushi : semua orang yang datang kesini bilang begitu  
 Tanjiro : selain itu bau ini...ada pemandian air panas didekat sini?  
 Kokushi : ya memang benar. Silahkan datang kesana untuk melepas penatmu. Sebelum itu...tempat kepala desa ada di ujung jalan ini lalu belok kiri, pertama-tama silahkan menyalaminya dahulu  
 Tanjiro : baik  
 Kokushi : aku permisi dulu  
 Tanjiro : terima kasih banyak!!  
 (Kepala desa Tecchikawahara teccin)  
 Teccin : aku kepala desa disini, termasuk orang yang paling kecil tapi merupakan orang yang paling penting.  
 Tanjiro : saya Kamado Tanjiro, mohon bantuannya!  
 Teccin : wah... anak baik! Kemarilah kuberi manisan.  
 Tanjiro : terima kasih banyak!!!...emm enakya...  
 Teccin : iya kan

Dan masih banyak lagi adegan yang hampir serupa dalam anime ini. Meskipun semua karakter dalam anime ini memang terinspirasi dari budaya orang Jepang yang secara konsisten mengucapkan terima kasih saat mereka menerima pertolongan atau pemberian. Maka, jika kebiasaan baik tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita dapat memberi dampak yang sangat positif. Nilai moral pada dialog di atas terletak pada Tanjiro dan karakter lainnya yang selalu berterima kasih jika ditolong atau diberi sesuatu. Yang mana kata seperti 'maaf' 'tolong' dan 'terima kasih' merupakan kata-kata yang sederhana, namun sebenarnya memiliki arti yang begitu besar dan positif bagi siapa saja yang mendengarnya, memang terdengar sederhana namun dibaliknya terdapat kekuatan luar biasa yang mampu mempererat hubungan antarindividu. Kata ini sering kali terlupakan atau di anggap sebagai formalitas semata, padahal ucapan 'terima kasih' memiliki makna yang jauh lebih mendalam. Bukan hanya sekedar ungkapan sopan santun, tetapi juga bentuk penghargaan, empati, dan pengakuan terhadap upaya atau kebaikan seseorang. Dan pengakuan ini, bisa memperkuat hubungan interpersonal, baik itu dilingkungan keluarga, pertemanan, tempat kerja, maupun masyarakat luas.<sup>7</sup>

Selain itu, ucapan 'terima kasih' juga berdampak positif pada diri sendiri. Ketika kita mengucapkan kata tersebut, kita mengingatkan diri sendiri untuk bersyukur atas kebaikan yang telah diterima. Rasa syukur ini, menurut berbagai penelitian psikologi memiliki kaitan erat dengan peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan emosional. Dan mengucapkan terimakasih secara rutin dapat membantu kita membangun pola

<sup>7</sup> Nur Inayyah Ganjarjati, "Sastra Anak Sebagai Awal Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Seri "Aku Mau Mendengarkan", "Aku Berani Berterimakasih", dan "Aku Mau Memaafkan" Karya Ade Yulia" *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol XII, No 2, Maret (2019) 133-134.

pikir yang lebih positif dan menghargai hal-hal kecil yang sering terlewatkan dalam hidup.<sup>8</sup> Bahkan dalam Islam pun kita diajarkan untuk selalu berterima kasih terhadap kebaikan sekecil apapun itu, seperti dalam hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ: حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Artinya: “Ahmad ibn Muhammad bercerita kepada kami, dia berkata: `Abdullah ibn al-Mubārah mengabarkan kepada kami, dia berkata: ar-Rabi` ibn Muslim bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bun Ziyād, dari Abī Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang tidak berterima kasih (bersyukur) kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah.” (HR. Sunan Tirmidzī)

hadis ini mengajarkan bahwa bersyukur kepada Allah secara utuh berarti kita juga mengakui dan berterimakasih atas kebaikan yang kita terima dari orang lain. Sebab, pada dasarnya Allah lah yang menggerakkan hati orang tersebut untuk berbuat baik kepada kita.

## 2) Menjaga prifasi orang lain

Scene Ketika pilar kabut muicro tokito memaksa kotetsu untuk memberikan kunci yang mengendalikan boneka mekanik samurai untuk berlatih. Sedangkan saat itu Tanjiro tidak sengaja berada tidak jauh dari mereka

Kotetsu : pergi sana!! ... apapun yang terjadi, aku tidak akan memberikan kuncinya! Dan aku juga tidak akan memberitahumu cara menggunakannya!

Tanjiro : apa yang terjadi? Dua orang itu sedang bertengkar ya? Bagaimana ini? tidak sopan jika mencuri dengar pembicaraan orang lain! Tapi, jika benar mereka bertengkar, aku harus melerai mereka.

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki rasa ingin tahu tentang kehidupan orang lain. Mungkin kita tertarik dengan pengalaman, hubungan atau prestasi mereka. Namun, ada garis tipis antara rasa ingin tahu yang sehat dan obsesi yang tidak sehat terhadap urusan pribadi orang lain. Beberapa individu memiliki kecenderungan untuk mencampuri urusan pribadi orang lain, baik melalui gosip atau pertanyaan yang bersifat mengganggu. Perilaku ini bersifat tidak hormat dan bahkan berbahaya bagi orang-orang yang prifasinya dilanggar.<sup>9</sup>

Menghargai privasi orang lain merupakan sikap yang sangat penting dalam menjaga hubungan harmonis. Setiap individu memiliki batasan pribadi yang harus dihormati agar mereka merasa nyaman dan aman dalam lingkungan sosialnya. Ketika kita menghargai privasi orang lain, kita turut menjaga hak mereka untuk menjaga informasi pribadi dan ruang pribadi mereka tetap terlindungi. Tidak menghargai privasi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Hal ini dapat merusak hubungan, menimbulkan ketidaknyamanan, bahkan mengakibatkan konflik. Oleh

<sup>8</sup> Restia Ningrum, *Menjadi Pribadi Yang Diterima dan Disukai Di Manapun* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2022) 4.

<sup>9</sup> Muhammad Azka Muammar, dkk “Pentingnya Ruang Pribadi Bagi Invidu Dalam Kehidupan Sosial” *Jurnal Desain -Kajian Penelitian Bidang Desain*, Vol 3, No. 2, (2023) 533.

karena itu, menjaga privasi orang lain adalah bagian penting dari etika dan sopan santun dalam kehidupan masyarakat dan agar menciptakan lingkungan yang penuh rasa saling menghargai dan memperkuat ikatan sosial yang sehat.<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan hadis Nabi:

وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ الْأَنْصَارِيَّ، أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَجُلًا اطَّلَعَ مِنْ جُحْرٍ فِي بَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِدْرَى يُرَجِّلُ بِهِ رَأْسَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْ أَعْلَمَ أَنَّكَ تَنْظُرُ، طَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ، إِمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِذْنَ مِنْ أَجْلِ الْبَصْرِ»

Artinya: “Harmalah ibn Yahya bercerita kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibn Syihāb, sesungguhnya Sahl ibn Sa`id al-Ansārī, telah mengabarkan kepadanya bahwa seorang laki-laki mengintip dari sebuah lubang pada pintu Rasulullah saw. Ketika itu, Rasulullah saw sedang memegang sisir yang digunakan untuk menyisir rambut kepala beliau. Lalu Rasulullah bersabda kepadanya: seandainya aku tahu bahwa engkau sedang melihat (mengintip), pasti aku akan menusuk matamu dengan sisir ini. Sesungguhnya Allah swt menyariatkan meminta izin itu hanyalah karena pandangan (agar terhindar dari melihat aurat). (HR. Imam al-Bukhāri)

Hadis ini menekankan pentingnya adab atau etika dalam Islam, khususnya dalam hal menjaga privasi. Dimana, mengintip atau memata-matai privasi orang lain dilarang keras. Bahkan Rasulullah pun menunjukkan kemarahan yang besar terhadap Tindakan tersebut. Selain itu, hadis ini juga mengandung hikmah bahwa meminta izin sebelum masuk adalah untuk menjaga pandangan dari melihat hal-hal yang tidak diizinkan, khususnya aurat atau keadaan pribadi seseorang.

### 3) Menghargai orang lain atau pekerjaan orang lain

Tokito : waktu milik seorang pilar terlalu berharga untuk dihabiskan Bersama orang sepertimu. Kalau bisa berpikir, kau pasti mengerti maksudku. Penempa pedang tidak bisa bertarung. Kau tidak akan bisa menyelamatkan siapa pun. Karena kalian hanya bisa membuat senjata. Ayo berikan kuncinya! Selalu ingat tempat kalian saat melakukan sesuatu.

Tanjiro : aku tidak tau kenapa, tapi...aku tidak tahan melihatmu seperti itu! Kau pikir dirimu bijaksana? Sama sekali tidak. Kau hanya orang yang kejam!!!

Tokito : menurutmu ini kejam? Kau ...

Tanjiro : kau tidak salah! Aku mengakuinya, bahwa semua yang kau katakan benar,dan mungkin tidak ada salahnya! Tapi, menjadi seorang penempa pedang merupakan tugas yang berat! Penempa pedang mempunyai kemampuan yang berbeda dari kita berdua! Karena itulah, jika mereka tidak menempa pedang kita, kita juga tidak akan bisa melakukan apapun, benar kan? Pengguna dan penempa pedang

<sup>10</sup> Novi Suci Dinarti, dkk “Dilema Etika Dan Moral Dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi Terhadap Prifasi Keamanan, Dan Kejahatan Siber” *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 Issue 1. (2024) 12.

saling membutuhkan! Kita sedang melawan musuh yang sama! Hari demi hari, kita melakukan pertempuran yang berbeda—

Tokito: maaf... tapi aku tidak punya waktu untuk mendengarkan ceramah yang membosankan.

Nilai moral dari *scene* tersebut bisa dilihat dari bantahan Tanjiro kepada Tokito bahwa menjadi seorang penempa pedang bukanlah suatu hal yang remeh. Dimana, salah satu cara menghargai orang lain adalah dengan memosisikan atau mendudukan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri. Artinya, jika seseorang merasa dirinya penting atau berharga, maka dia pun harus sadar atau memahami juga bahwa orang lain juga penting dalam arti sama pentingnya atau berharganya dengan diri sendiri<sup>11</sup>. Dan hal tersebut juga selaras dengan ajaran Islam berdasarkan hadis Nabi:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ ثَوْرٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ»

Artinya: Ibrāhīm ibn Musā bercerita kepada kami, 'Isā ibn Yunus mengabarkan kepada kami, dari Tsauri, dari Khālid ibn Ma'dān, dari al-Miqdām ra, dari Rasulullah saw, beliau bersabda: tidaklah seseorang makan suatu makanan pun yang lebih baik dari pada memakan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud as, dahulu juga makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri. (HR. Imam al-Bukhāri)

Hadis diatas memiliki kaitan erat dengan pentingnya menghargai orang lain dan pekerjaan orang lain. Dimana, hadis ini memuliakan dan mengutamakan hasil yang diperoleh dari usaha dan keringat sendiri. Seorang Nabi besar seperti Daud as, yang memiliki kedudukan tinggi saja bekerja sebagai pandai besi, yang mungkin pada masanya dianggap sebagai pekerjaan yang biasa atau keras. Dengan menjadikannya teladan, hadis ini menunjukkan bahwa tidak ada pekerjaan yang halal yang patut diremehkan.

#### 4) Melarang mencela orang lain

Tanjiro : aku bisa mati! Enam tangan itu sulit banget!

Kotetsu : tangannya cuman lima kok! Karena si berengsek itu merusak satu tangannya, dia jadi tak terlalu mulus! Tanjiro-san, tolong jadilah kuat! Dan tolong katakan ini pada si berengsek itu... “Cuma segini kekuatanmu? Dasar sampah.”

Tanjiro : eh?

Kotetsu : “rambutmu terlalu Panjang! Cepat potong itu, dasar kepala kombu!” “cebol! Kau jelek dan kakimu pendek” “dasar tidak tau malu”

Tanjiro : TIDAK!!! ... kotetsu-kun itu terlalu terlaluan!

Kotetsu : apa lebih baik kita pajangkan saja kepalanya di tempat umum?

Tanjiro : tidak!! Aku tidak bisa mengatakan semua itu!

<sup>11</sup> Hondi Panjaitan, “Pentingnya Menghargai Orang Lain” *Jurnal Humaniora* Vol. 5 No 1 April (2014): 90.

Khotaru : kau harus!

Tanjiro : tidak!!

Salah satu sumber penyakit hati yang dapat mengerogoti jiwa manusia adalah kurangnya sikap intropeksi diri yang akan menjerumuskan pada sikap menghina. Selama ini, sering kali kita tidak menyadari begitu mudah menilai jelek orang lain tanpa menyadari kekurangan-kekurangan yang ada pada diri sendiri. Sehingga inilah alasan mengapa Islam selalu mengajarkan kita untuk *bermuhasabah* diri, salah satunya agar terhindar dari perbuatan menghina atau merendahkan orang lain.<sup>12</sup>

Dan salah satu syarat tercapainya kehidupan sosial yang damai, rukun, dan adil adalah dengan tidak mempersoalkan perbedaan antara sesama dan tidak mencela orang lain. Kehidupan itu hanya dapat dicapai dengan sikap dan perilaku saling toleran yang dimulai dengan menjaga lisan untuk tidak menyakiti orang lain. Dengan menjaga lisan, seseorang akan lebih mempunyai pertimbangan dalam bertutur kata dengan orang lain, sehingga bisa berupaya untuk tidak mengucapkan perkataan yang mungkin menyakiti orang lain. sebagaimana suatu ungkapan yang menegaskan bahwa lisan lebih tajam dari pisau atau pedang.<sup>13</sup> Yang mana hal tersebut selaras dengan hadis Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ يَعْنِي بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا» وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ «بِحَسْبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرَضُهُ»

Artinya: “Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab bercerita kepada kami, Dāud (yaitu Ibnu Qais) bercerita kepada kami, dari Abī Sa'id, bekas budak `Āmir ibn Kuraiz, dari Abū Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: janganlah kalian saling mendengki (iri hati), janganlah kalian saling *tanājasyu* (menipu dalam jual beli dengan meninggikan harga barang tanpa niat membeli), janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling membelakangi (memusuhi dan menjauhi), dan janganlah sebagian kalian menjual barang diatas penjualan Sebagian yang lain, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Dia tidak boleh menzaliminya, tidak boleh membiarkannya (tanpa memberi pertolongan), dan tidak boleh meremehkannya. Ketaqwaan itu letaknya disini- beliau menunjuk dadanya tiga kali- cukuolah keburukan bagi seseorang jika dia meremehkan saudara muslimnya, setiap muslim haram atas muslim lainnya, yaitu darahnya, hartanya dan kehormatannya. (HR. Imam Muslim)

5) Saling tolong menolong

<sup>12</sup> Indah Fitri Kurniasari, “Larangan Menghina Orang Lain Dan Kontekstualisasinya Dengan Fenomena *Body Shaming*” Skripsi (UINSUKA Yogyakarta 2021) 71.

<sup>13</sup> Imam Shofwan, Achmad Munib, “Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 11-13” *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol. 13 (1), (2023) 80.

- Tokito : kamu tau penempa pedang Bernama Kanamori?  
 Tanjiro : oh! Tokito-kun! Sedang apa kau disini? Tunggu, barusan kau mencubit hidungku?  
 Tokito : benar. Reaksimu terlalu lambat  
 Tanjiro : ayolah, aku pasti tahu kalau kau ingin berbuat buruk.  
 Tokito : benar. Jika aku ingin berbuat buruk, maka aku tidak akan mencubit hidungmu.  
 Tanjiro : aku memang mengenal Kanamori. Ada apa? Mungkin dia sedang Bersama Haganezuka-san.  
 Tokito : Kanamori adalah penempa pedangku yang baru. Kamu tau dimana Haganezuka?  
 Tanjiro : mau mencarinya bersamaku?  
 Tokito : kenapa kamu begitu peduli pada orang lain? Bukannya kamu punya tujuan sendiri?  
 Tanjiro : karena menolong orang lain nantinya juga akan berbalik baik padaku juga. Aku juga berpikir untuk pergi, jadi kebetulan kau datang tepat pada waktunya. Ayo kita pergi ke tempat Haganezuka-san bersama.

Dengan anggapan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan harus ada yang namanya keterlibatan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan. Tolong menolong merupakan salah satu prinsip dasar dalam ajaran agama islam yang mendesak pentingnya kerjasama dan solidaritas antar sesama manusia. Sehingga nantinya akan menciptakan masyarakat yang kuat, harmonis, dan saling mendukung<sup>14</sup>. Selain menciptakan rasa persaudaraan dan persatuan, tolong menolong dapat memberikan manfaat psikologis seperti meningkatnya kebahagiaan dan kepuasan diri karena telah bermanfaat bagi orang lain, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan meningkatkan rasa percaya diri.<sup>15</sup>

Dalam Islam tidak hanya berbicara tentang hubungan antara manusia dengan tuhannya (*hablun minallah*), namun cara berhubungan dengan sesama (*hablun minannas*) disatukan dengan erat sebagai bagian dari ajaran agama. Karena itu, Pendidikan sosial dan kemasyarakatan merupakan suatu kewajiban bagi ummat Islam, dengan demikian, belajar tentang konsep-konsep sosial kemasyarakatan dengan tujuan mempererat hubungan dan cinta kasih merupakan langkah yang mulia, praktik dan pelajaran tersebut ialah dengan menciptakan lingkungan soaial yang memungkinkan mewujudkan kehidupan yang rukun, damai, dan saling tolong-menolong antar sesama.<sup>16</sup> Hal ini didukung oleh hadis Rasulullah saw.:

<sup>14</sup> Adi Mandala Putra dkk, "Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaiseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna" *Jurnal Neo Societal* Vol. 3 No. 2 (2018) 480.

<sup>15</sup> Dewa Gede Udayana Putra, Made Rustika, "Hubungan Antara Perilaku Tolong Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana" *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 2, No. 2, (2015) 203-204.

<sup>16</sup> Roberto Jotihan, "Analisis Hadis Perilaku Tolong Menolong Persepektif Psikologi Sosial (Kajian Ma'anil Hadis)" Skripsi (UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2023) 1-2.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Artinya: Yahya ibn Bukair bercerita kepada kami, al-Laits bercerita kepada kami, dari `Uqbal, dari Ibnu Syihāb, sesungguhnya Sālim mengabarkan kepadanya bahwa

Abdullah ibn `Umar ra, mengabarkan kepadanya: sesungguhnya Rasulullah Bersabda: seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak pula membiarkannya dizalimi. Barang siapa yang senantiasa menolong kebutuhan saudaranya, maka Allah senantiasa menolong kebutuhannya. Barang siapa menghilangkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan-kesulitan hari kiamat. Dan barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. (HR. Imam al-Bukhāri)

Dimana, hadis ini menekankan pentingnya persaudaraan atau *ukhuwwah* dalam Islam. Yang mana Ketika kita menolong orang lain, selain mempererat hubungan dengan sesama dan menciptakan rasa persaudaraan dan persatuan, menolong orang lain akan dibalas langsung oleh Allah, terutama dengan kemudahan dan keselamatan dari kesulitan besar di hari kiamat.

#### 6) Mendahulukan orang lain atau *itsar*

Iblis : senangnya!... sudah lama sejak terakhir kali kau berpisah!

Tanjiro : iblis yang ini bisa terbang! Mereka semua memiliki kemampuan yang berbeda. Nezuko! Jangan pikirkan aku! Bantu saja Genya... Nezuko tolong Genya! Kumohon, cepatlah!

Iblis : kau masih punya waktu untuk menghawartirkan orang lain, ya?

*Scene* ini menunjukkan bahwa kesalehan sosial yang dampaknya dirasakan orang lain, jauh lebih utama daripada kesalehan individual yang efeknya dirasakan diri pribadi. Dan hal tersebut juga didukung oleh perkataan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *al-Asybah wa an-Nazhā'ir* bahwa ibadah yang dampaknya dirasakan orang lain, lebih utama dari ibadah yang efeknya dirasakan diri sendiri. Itulah *al-itsar* atau *altruism*, yakni sikap memikirkan, mementingkan atau mengutamakan orang lain atas kepentingan diri sendiri.<sup>17</sup> Namun, perlu digaris bawahi bahwa kata para ulama, *itsar* yang benar adalah mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri dalam hal-hal yang bukan menyangkut ibadah, apalagi kewajiban. Jika *itsar* dilakukan dalam ibadah, maka hukumnya bisa makruh bahkan haram. *Itsar* ini adalah keteladanan yang sangat berharga dari Rasulullah dan para sahabatnya.<sup>18</sup> Dan hal tersebut didukung oleh hadis Nabi, sebagai berikut:

<sup>17</sup> Nurul H Maarif, *Menjadi Mukmin Kualitas Unggul* (Tangerang Selatan, Alifia Books, 2018), 180-181.

<sup>18</sup> Genta Hidayah, *Hari-Hari Bersama Rasulullah saw* (Yogyakarta Genta Group Production, 2017), 115-118.

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ جَارَهُ - أَوْ قَالَ: لِأَخِيهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ "

Artinya: "Zuhairah ibn Ḥarb bercerita kepadaku, Yahya ibn Sa`id bercerita kepada kami, dari Ḥusain al-Mu`allim, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi saw, beliau bersabda: Tidaklah beriman seseorang diantara kamu sampai ia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Imam Muṣliṃ)

Inti dari hadis ini ialah iman seseorang tidak akan sempurna sampai ia benar-benar bisa menginginkan kebaikan untuk untuk orang lain sama seperti ia menginginkan kebaikan itu datang kepada dirinya. Hadis ini mengajarkan kepada kita untuk menghilangkan rasa iri dan menumbuhkan cinta kasih yang tulus. Mendaluhkan orang lain berarti kita tidak hanya berharap orang lain mendapatkan bagian yang sama, melainkan kita rela memberikan apa yang kita miliki kepada mereka, bahkan ketika kita sendiri sedang membutuhkan, menunjukkan standar moral yang sangat tinggi dalaam persaudaraan.

#### 7) Saling percaya

Tanjiro : Genya!!...kejar dia! Aka akan melindungimu!... Gawat! Serangan petir akan datang lagi! Nezuko! Bantu Genya! Jangan biarkan iblis petir menghalangi Genya!

Iblis : bagus! Sekarang aku akan mengurus bocah pelembar peluru! Hah? Sialan! Aku tertebas! Bocah sialan!

Tanjiro : Genya!!... sebelah kananmu! Dia bergerak keselatan! Cari dia!!...

Genya : sial! Aku sedang mencarinya! Selama ini aku juga sedang mencarinya! Sial! Semakin lama pertarungan ini berlanjut, kesadaranku akan semakin hilang!

Tanjiro : Genya!!... jangan pernah menyerah! Incar sekali lagi! Tebas lehernya sekali lagi! Mau apapun yang terjadi, jangan pernah menyerah! Kali ini kamu pasti bisa memenggalnya! Aku akan melindungimu! Jangan pikirkan apapun selain memenggal kepalanya! Bukannya kamu ingin menjadi seorang pilar?!

Genya : pergilah! Tanjiro! Aku tidak bisa...memenggalnya! Kaulah...yang harus memenggalnya! Hanya kali ini...aku akan...menyerahkannya padamu!

Tanjiro : aku pasti... akan melakukannya!

Kepercayaan merupakan elemen dasar bagi terciptanya suatu hubungan yang baik, juga sebagai landasan untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan kedua belah pihak. Ketika kita percaya pada orang lain, kita merasa aman dan nyaman untuk berbagi serta bekerja sama, sehingga kita bisa membentuk tim yang solid, mengurangi konflik, dan mencapai tujuan bersama dengan lebih mudah.<sup>19</sup>

Rasa 'saling percaya' merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk melakukan kerja sama demi mencapai suatu tujuan. Juga merupakan hal yang perlu

<sup>19</sup> Susintoi dan Sri Wahyuni, "Hakikat Saling Percaya dan Saling Menghargai Menurut Hadis Multikultural" *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 11, No. 1 April (2024) 66.

dibangun dalam suatu kelompok, supaya terhindar dari kepentingan pribadi atau individual. Dengan adanya saling percaya antara setiap anggota dan menyadari bahwa mereka semua sebagai satu kesatuan, maka kerjasama kelompok akan menjadi baik.<sup>20</sup> Bahkan dalam suatu hubungan apapun 'saling percaya' merupakan salah satu pondasi hubungan itu bisa bertahan. Yang menunjukkan bahwa rasa saling percaya dalam kehidupan sosial merupakan hal yang penting. Berdasarkan hadis Nabi saw:

دَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانًا "

Artinya: "Sulaiman Abū al-Rabi` bercerita kepada kami, dia berkata: Ismā`il ibn Ja`far bercerita kepada kami, dia berkata: Nāfi` ibn Mālik ibn Abī `Amir Abū Suhail bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Abū Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda: tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila ia berbicara, ia berdusta/berbohong. Apabila ia berjanji ia mengingkari. Dan apabila ia diberi Amanah ia berkhianat." (HR. Imam al-Bukhāri)

Hadis ini secara tidak langsung menekankan pentingnya kepercayaan, dengan cara menunjukkan sifat-sifat yang harus dihindari agar kepercayaan dapat terjaga. Karena jika seseorang memiliki ciri-ciri munafik ini, maka suatu kepercayaan tidak akan pernah bisa dibangun atau dipertahankan. Sebaliknya, orang yang jujur, menepati janji, dan memegang Amanah adalah orang yang pantas dipercaya, dan mereka inilah yang memungkinkan terciptanya masyarakat yang harmonis.

8) Larangan sombong dan keharusan tolong menolong

Tokito : penglihatanku mulai kabur...mati...aku kehabisan udara...

Bayangan tanjiro: jangan menentukan kematianmu sendiri.

Tokito : kau tidak ingin mendengar omongan itu darimu.

Bayangan tanjiro: pasti semuanya akan berjalan lancar. Jangan menyerah. Pasti ada yang membantumu.

Tokito : apa maksudmu? Aku harus bergantung pada orang lain? Itu situasi yang paling buruk.

Bayangan tanjiro : tidak ada yang bisa kau lakukan sendiri. Itulah kenapa manusia harus saling membantu dan berjuang.

Tokito : tidak ada yang bisa menyelamatkanku. Karna yang lainnya jauh lebih lemah dariku. Harusnya aku berjuang lebih keras lagi. Tapi aku telah membuat kesalahan. Tanpa kusadari, aku telah melebih-lebihkan kekuatanku karena kau seorang pilar.

Bayangan tanjiro : Muichiro tidak salah. Tenang saja.

Tokito : tapi aku akan mati karena telah melakukan banyak kesalahan.

<sup>20</sup> Sri Wiranti Setiyanti, "Membangun Kerjasama Tim (Kelompok)" *Jurnal Stie Semarang*, Vol 4, No 3 Oktober (2012) 64.

Kotetsu : Tokito-san! Tak akan ku biarkan kau mati! Berjuanglah, Tokito-san! Aku pasti akan menyelamatkanmu! Sial! Apa-apaan ini! Ini kenyal dan menjijikkan!

Tokito : kau tak mungkin bisa memotongnya kalau bahkan aku sendiri tak bisa memotongnya. Ada yang seharusnya lebih kau pikirkan dari pada mengurusku. Astaga! Aduh! Lindungi saja kepala desa. Tapi mungkin itu pun mustahil untukmu. Setidaknya bawa pedangmu dan larilah. Ah? Apa yang kau lakukan? Di belakangmu? Hati-hati! di belakangmu...!

Kotetsu : aduh...!! sakit...!!

Tokito : darahnya...!! apa yang kamu lakukan! Cepat lari!

Kotetsu : ah...ah...haa...

Tokito : dia tertusuk dibagian vitalnya... dia akan mati.

Eh..kau tidak akan bisa melakukannya!! Kenapa kamu masih belum sadar juga?! Tahan lukanya! Cepat lari! Jangan malah mendekatiku! Jangan menyelamatkanku! Tidak ada yang bisa kau lakukan! Ah...?

Bayangan tanjiro: membantu orang lain...akan berbalik membantu pada dirimu sendiri juga.

Tokito : aku ingat sekarang, Tanjiro. Ayahku memiliki....mata merah... sama seperti mu

Kosombongan atau yang dalam Bahasa Arab disebut *al-takbur* merupakan salah satu sifat madhmumah yang menyebabkan jiwa pemiliknya sakit dan perlu disucikan jiwanya. Kesombongan dapat diartikan sebagai sifat yang membuat seseorang melebih-lebihkan sesuatu yang dimilikinya dan merasa memiliki kelebihan dibandingkan orang-orang disekitarnya. Memang banyak orang yang lupa diri setelah memperoleh kekaguman, bertindak sewenang-wenang dan merasa dirinya lebih benar sehingga tidak bersedia menerima saran apalagi teguran.<sup>21</sup>

Ketika seseorang bersikap sombong, dalam dunia sosial ia akan dikucilkan bahkan bisa saja dibenci. Sedangkan kesombongan orang muslim dapat menjadi penghalang masuk surga. Maksudnya Ketika seseorang yang didalam hatinya ada perangai sombong meskipun seberat zarah maka ia tidak akan masuk surga. Dan seburuk buruknya kesombongan adalah kesombongan yang menghalangi diri dari mendapatkan manfaat ilmu, dan menerima kebenaran. Setiap sombong dan bangga yang menyestakan ditimbulkan baik oleh karena terlalu yakin pada pendapatnya sendiri maupun karena penyakit rendah diri seseorang. Dan kesombongan menunjukkan lemahnya fungsi akal sehat. Oleh karena itu, bersikap sombong itu sangat dilarang. Selain merugikan diri didunia diakhirat pun juga akan rugi.<sup>22</sup> Hal tersebut sudah diingatkan dalam hadis Nabi:

<sup>21</sup> Asmaul Husna, "Perilaku Sombong Dalam Masyarakat Desa Langgomali Kec Wolo, Kab Kolaka (Persepektif QS. Lukman/31:18)" Skrip (IAIN Kendari 2022) 38.

<sup>22</sup> Ika Parlina dkk, "Konsep Sombong Dalam al-Qur'an Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital al-Qur'an" *Journal of Islamic Studies*, Vol, 1 No. 1, (2022) 78.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُسُوبَ، وَقَتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ»

Artinya: Yahya ibn Ayyub bercerita kepada kami, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata: Isma'il bercerita kepada kami-yaitu Ibnu Ja'far- dari al-'Ala', dari ayahnya, dari Abū Hurairah, dari Rasulullah saw, beliau bersabda: sedekah tidaklah mengurangi harta, dan Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba dengan pemberian maafnya melainkan kemuliaan. Dan tidaklah seseorang itu merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Imam Muslim)

Hadis diatas menegaskan bahwa Allah melarang manusia berlaku sombong karena dibalik kelebihan yang dimiliki manusia pastilah ada yang namanya ketidaksempurnaan dan memiliki kekurangan. Apalagi kelebihan yang dimiliki manusia pada hakikatnya merupakan pemberian Allah SWT. Maka dari itu tidak ada alasan untuk seseorang berbuat sombong.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam *Anime Demon Slayer Arc Swordsmith Village* memiliki nilai-nilai moral sosial, baik itu nilai-nilai yang tersirat maupun nilai-nilai yang diperlihatkan secara langsung melalui adegan dan dialog oleh tokoh-tokoh dalam *anime* tersebut. Nilai-nilai moral sosial dalam *Anime Demon Slayer Arc Swordsmith Village* diantaranya pentingnya mengucapkan terima kasih, saling percaya, larangan bersikap sombong dan keharusan tolong-menolong, tidak mencela orang lain, mendahulukan orang lain, menghargai dan menjaga privasi orang lain.

Dari hasil penelitian diatas membuka wawasan penikmat *Anime Demon Slayer Arc Swordsmith Village* bahwa dalam *Anime Demon Slayer Arc Swordsmith Village* banyak sekali adegan atau dialog yang mengandung nilai-nilai moral sosial atau akhlak sosial yang selaras dengan hadis Nabi. Sehingga penikmat *Anime Demon Slayer Arc Swordsmith Village* dapat menemukan pelajaran didalamnya, bukan hanya dijadikan sebagai tontonan semata yang sifatnya hanya sebagai tontonan yang mengisi waktu luang. Selain itu, juga membuka wawasan bahwa tidak semua *anime* itu menampilkan hal yang 'buruk' banyak juga *anime* lainnya yang mengandung konten positif seperti *Anime Demon Slayer Arc Swordsmith Village* ini, dan masih banyak *anime* lainnya yang mengandung konten positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani Putu Sokalia dan Dewi Puri Astuti, “Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Penggemar Animasi Jepang di Denpasar” *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Kesehatan dan Budaya*. Vol 2 No 1, 2015.
- Antono Heny, dkk, “Dampak Positif Otaku Anime Terhadap Perilaku Mahasiswa” *jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 8 No. 1, Juni 2022.

- Dinarti Novi Suci, dkk “Dilema Etika Dan Moral Dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi Terhadap Prifasi Keamanan, Dan Kejahatan Siber” *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2 Issue 1. 2024.
- Ganjarjati Nur Inayyah, “Sastra Anak Sebagai Awal Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Seri “Aku Mau Mendengarkan”, “Aku Berani Berterimakasih”, dan “Aku Mau Memaafkan” Karya Ade Yulia” *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol XII, No 2, Maret 2019.
- Hidayah Genta, *Hari-Hari Bersama Rasulullah saw*. Yogyakarta: Genta Group Production, 2017.
- Husna Asmaul, “Perilaku Sombong Dalam Masyarakat Desa Langgomali Kec Wolo, Kab Kolaka (Persepektif QS. Lukman/31:18)” Skripsi IAIN Kendari 2022.
- Jotihan Roberto, “Analisis Hadis Perilaku Tolong Menolong Persepektif Psikologi Sosial (Kajian Ma’anil Hadis)” Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2023.
- Kurniasari Indah Fitri, “Larangan Menghina Orang Lain Dan Kontekstualisasinya Dengan Fenomena Body Shaming” Skripsi UINSUKA Yogyakarta 2021.
- Mauludi Sahrul, *Socrates Café*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2018.
- Maarif Nurul H, *Menjadi Mukmin Kualitas Unggul*. Tangerang Selatan: Alifia Books 2018.
- Muammar Muhammad Azka, dkk “Pentingnya Ruang Pribadi Bagi Invidu Dalam Kehidupan Sosial” *Jurnal Desain -Kajian Penelitian Bidang Desain*. Vol 3, No. 2, 2023.
- Ningrum Restia, *Menjadi Pribadi Yang Diterima dan Disukai Di Manapun*. Yokyakarta: Psikologi Corner, 2022.
- Parlina Ika dkk, “Konsep Sombong Dalam al-Qur’an Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital al-Qur’an” *Journal of Islamic Studies*. Vol, 1 No. 1, 2022.
- Putra Dewa Gede Udayana dan Made Rustika, “Hubungan Antara Perilaku Tolong Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fajultas Kedokteran Universitas Udayana” *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 2, No. 2, 2015.
- Panjaitan Hondi, “Pentingnya Menghargai Orang Lain” *Jurnal Humaniora*. Vol. 5 No 1 April 2014.
- Putra Adi Mandala dkk, “Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaiseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna” *Jurnal Neo Societal* Vol. 3 No. 2 2018.
- Rozali Yuli Asmi, “Penggunaan Analisa Konten dan Analisis Tematik” *Jurnal Forum Ilmiah*. Vol, 19. No. 1 Januari 2022.
- Sitasari Novendawati Wahyu, “Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif” *Jurnal Forum Ilmial*. Vol. 19. No. 1, Januari 2022.
- Shofwan Imam, Achmad Munib, “Pendidikan Karakter Sosial Qur’ani: Studi Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 11-13” *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol. 13, 1, 2023.
- Susintoi dan Sri Wahyuni, “Hakikat Saling Percaya dan Saling Menghargai Menurut Hadis Multikultural” *Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 11, No. 1 April 2024.
- Setiyanti Sri Wiranti, “Membangun Kerjasama Tim (Kelompok)” *Jurnal Stie Semarang*. Vol 4, No 3 Oktober 2012.

**Qurrotu A'yun**

Representasi Akhlak Sosial Dalam Anime Demon Slayer: Arc Swordsmith Village: Analisis Nilai Moral Persepektif Hadis Nabi

Zoebazary Ilham, *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.